

## TINJAUAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rani Setiawaty<sup>1</sup>, Devita Rahmatul Anisa<sup>2</sup>, Muhammad Eko Apriliyanto<sup>3</sup>, Fadiatus Sabila<sup>4</sup>, Khusnul Tifalia<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

Email Korespondensi: [rani.setiawaty@umk.ac.id](mailto:rani.setiawaty@umk.ac.id)

**Abstract :** This article examines the multiliteracy learning model in Indonesian language learning from ontological, epistemological, and axiological perspectives. The purpose of this study is to understand the nature, methods, values, and benefits of the multiliteracy model in improving students' literacy competencies in elementary schools. The study was conducted using a Systematic Literature Review (SLR) approach on 21 national journals collected from Google Scholar and the Publish or Perish (POP) application published between 2015 and 2025 with the keyword "multiliteracies learning." Data analysis was conducted in depth to draw conclusions. Based on the analysis results, it was concluded that, ontologically, the multiliteracy model is understood as a holistic approach emphasizing mastery of various literacies (digital, visual, information, media, and critical) as well as critical thinking, collaborative, and communicative skills. From an epistemological perspective, this model emphasizes active learning stages that include pre-activity, core activity, and post-activity, with various strategies centered on exploration and problem-solving. Axiologically, multiliteracy learning has been proven to improve students' reading and writing skills, as well as encourage activity, creativity, and contextual understanding of teaching materials. Thus, this model is relevant for shaping students who are adaptive, critical thinkers, and have broad literacy competencies in the 21st century.

**Keywords :** Ontology, Epistemology, Axiology, Multiliteracies, Indonesian language

**Abstrak :** Artikel ini mengkaji model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Tujuan kajian ini adalah memahami hakikat, metode, serta nilai dan manfaat model multiliterasi dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa di sekolah dasar. Kajian dilakukan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 21 jurnal nasional yang dikumpulkan dari *Google Scholar* dan aplikasi *Publish or Perish* (POP) terbitan 2015–2025 dengan kata kunci Pembelajaran multiliterasi. Analisis data dilakukan secara mendalam untuk ditarik simpulan. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa, Secara ontologis, model multiliterasi dipahami sebagai pendekatan holistik yang menekankan penguasaan berbagai literasi (digital, visual, informasi, media, dan kritis) serta kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif. Dari sisi epistemologi, model ini menekankan tahapan belajar aktif yang mencakup praaktivitas, aktivitas inti, dan pascaaktivitas, dengan berbagai strategi yang berpusat pada eksplorasi dan pemecahan masalah. Secara aksiologis, pembelajaran multiliterasi terbukti meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, serta mendorong keaktifan, kreativitas, dan pemaknaan kontekstual terhadap materi ajar. Dengan demikian, model ini relevan untuk membentuk siswa yang adaptif, bernalar kritis, dan memiliki kompetensi literasi yang luas di era abad ke-21.

**Kata Kunci :** Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Multiliterasi, Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar memegang peranan fundamental dalam pembentukan kemampuan komunikasi dan literasi peserta didik. Menurut Farhrohman (2017) dalam (Aryani et al., 2022), tujuan utama pembelajaran ini adalah meningkatkan kemampuan komunikasi lisan maupun tulisan siswa, serta menumbuhkan apresiasi terhadap perkembangan sastra Indonesia. Dengan demikian, penguasaan materi Bahasa Indonesia bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga termanifestasi dalam kemampuan berbahasa dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pemersatu bangsa, berfungsi sebagai sarana utama bagi siswa untuk mengasah keterampilan berbahasa yang baik dan benar, sesuai dengan tahap perkembangan dan pengalaman mereka.

Keterampilan berbahasa menjadi esensial sebagai wujud ekspresi diri setiap individu. Gereda (2020) dalam (Aryani et al., 2022) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen keterampilan berbahasa yang saling terkait, yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Keempat aspek ini adalah fondasi dalam membangun kemampuan literasi yang utuh, yang memungkinkan siswa berkomunikasi

secara efektif dan berpikir kritis terhadap beragam informasi.

Dalam konteks pengembangan literasi, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis. Dachlan (2018) dalam (Nur et al., 2025) menambahkan bahwa mata pelajaran ini secara spesifik mencakup keempat aspek keterampilan berbahasa yang disebutkan sebelumnya. Keterpaduan keempat aspek ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami teks secara harfiah, tetapi juga mampu mengolah informasi, mengkritisi, dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia dirancang sebagai mata pelajaran wajib untuk membekali siswa dengan kompetensi berbahasa yang komprehensif sejak dini.

Proses pembelajaran yang efektif adalah kunci dalam mencapai tujuan pendidikan ini. (Puspaningrum et al., 2021) mengutip Junaedi (2019:20), menyatakan bahwa "Proses pembelajaran yang efektif adalah pengajaran yang mampu melahirkan proses belajar yang berkualitas, yaitu proses belajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif." Dalam praktiknya, untuk mencapai efektivitas pembelajaran dan memaksimalkan waktu yang tersedia, guru dapat mendorong kolaborasi antar siswa

dengan membagi mereka ke dalam kelompok. Menurut (Puspaningrum et al., 2021), penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat sangatlah penting untuk mendukung upaya ini.

Salah satu konsep yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah multiliterasi. Konsep ini, menurut (Lestari, 2021) adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada empat kompetensi, yakni kemampuan berpikir, kemampuan bekerja sama, kemampuan menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan yang keempat dapat menguasai sistem informasi dan telekomunikasi di media sosial. Tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara konvensional. Membaca, khususnya, merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa, karena membantu mereka memahami bahasa dan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, penerapan konsep multiliterasi, termasuk di dalamnya membaca, sangat krusial dalam membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah membahas Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR). Dalam hal ini peneliti didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menilai dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan untuk menyediakan jawaban untuk pertanyaan penelitian secara spesifik. Fungsi dari teknik analisis data *Systematic Literature Review* adalah melakukan sintesis sekaligus pendalaman dari berbagai hasil penelitian yang relevan. Menurut (Rhadella & Ginting, 2024) *Systematic Literature Review* (SLR) bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merangkum literatur yang relevan dengan pembahasan.

Berdasarkan dengan pembahasan yang sudah dipaparkan, peneliti mencari jurnal yang terkait dengan kata kunci metode pembelajaran Multiliterasi dengan tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mereview jurnal, kemudian disusun dalam bentuk tabel. Peneliti menggunakan 21 jurnal nasional yang ada dalam google scholar dan Publish or Perish dalam rentang waktu 2015 – 2025, Hasilnya dirangkum, dibahas, dan ditarik kesimpulan dalam artikel ini,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam model Pembelajaran Multiliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan sebagai berikut.

### a. Ontologi

Ontologi adalah spesifikasi sebuah konseptual. Dengan kata lain, ontologi adalah gambaran konsep dan keterhubungannya dalam suatu ilmu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa dalam ontologi fokus pada pengetahuan yang mendalam (Kajian et al., 2024), pemahaman ontologis yang mendalam ini penting dalam mendukung pembelajaran multiliterasi, karena memungkinkan kita menata dan memahami esensi beragam informasi serta media. Pembelajaran multiliterasi dipahami sebagai pendekatan yang berpusat pada pengembangan beragam kompetensi yang relevan dengan era saat ini. Menurut (Lestari, 2021) hakikatnya adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada empat kompetensi utama: kemampuan berpikir, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menguasai sistem informasi dan telekomunikasi di media sosial. Pendekatan ini juga ditekankan sebagai paradigma baru yang relevan dengan pendidikan abad ke-

21, melampaui kemampuan membaca dan menulis tradisional untuk mencakup komunikasi dalam masyarakat serta praktik dan hubungan sosial terkait bahasa dan budaya, seperti yang dijelaskan oleh (Dewi & Ratnawati, 2022).

Pandangan Multiliterasi menurut para ahli, yaitu (Rahmasari et al., 2023) menambahkan bahwa multiliterasi adalah pendekatan yang menekankan penguasaan berbagai bentuk literasi seperti digital, visual, informasi, media, dan kritis, yang bertujuan meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan keterlibatan siswa. Sementara itu, (Prihatini & Sugiarti, 2021) mendefinisikan kompetensi multiliterasi sebagai kondisi seseorang yang mampu memanfaatkan beragam bentuk informasi secara bijaksana dan cerdas. (March, 2018) lebih lanjut menguraikan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cybergogy sebagai inovasi yang menggabungkan teknologi digital dengan strategi pedagogis untuk membangun kemampuan multiliterasi seperti literasi digital, visual, kritis, dan tekstual, yang esensial untuk Society 5.0, sekaligus mendukung keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif dalam lingkungan digital yang kompleks. Dengan demikian, secara ontology, Pembelajaran multiliterasi adalah pendekatan holistik yang mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital untuk membentuk individu yang adaptif dan kompeten di era modern.

#### **b. Epistemologi:**

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan, termasuk sifat, sumber, dan keterbatasannya. Hal ini berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa itu pengetahuan?", "Bagaimana pengetahuan diperoleh?", dan "Apa kriteria untuk pengetahuan?" (Viruliana & Kholili, 2022). Misalnya, epistemologi di bidang pendidikan dapat berfokus pada bagaimana pengetahuan diperoleh dan ditransmisikan di kelas.

Sintaks dasar model pembelajaran multiliterasi terdiri atas tiga fase, Menurut (Abidin, 2015) tahapan fase pembelajaran multiliterasi dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) fase praaktivitas, siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan awal dan pengalaman pribadi mereka. (2) fase aktivitas, pengetahuan dikonstruksikan melalui berbagai kegiatan eksploratif seperti membaca, berdiskusi, serta menganalisis berbagai bentuk informasi yang diperoleh. (3) fase pascaaktivitas berfungsi sebagai ruang refleksi, siswa meninjau kembali dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran multiliterasi, (Abidin, 2014) yakni pertama, menentukan topik dan tujuan penulisan, siswa mulai menyusun kerangka berpikir dan menggali ide-ide utama yang akan ditulis. Kedua, tahap observasi, siswa mengumpulkan informasi berdasarkan pengamatan atau eksplorasi data yang relevan. Ketiga, pembuatan peta konsep, siswa mengorganisasi dan menghubungkan ide-ide menjadi kerangka berpikir yang sistematis. Keempat, penulisan draf, siswa mulai menyusun ide dalam bentuk tulisan. Kelima, revisi dan pengeditan menjadi bagian penting dalam mengkaji kembali isi tulisan, dari struktur maupun penggunaan bahasa. Terakhir yaitu pembacaan profesional dan publikasi, tulisan yang sudah ditulis kemudian divalidasi sebelum tahap publikasi untuk memperkuat keabsahan tulisan secara komunikatif dan fungsional.

Tinjauan Langkah pembelajaran Multiliterasi, Menurut (Yuliati et al., 2021) yaitu, Langkah pertama adalah memahami dan mengidentifikasi masalah, siswa menganalisis penyebab suatu permasalahan yang terjadi. Pada tahap ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan analisis data serta kemampuan representasi visual ke lisan. Selanjutnya, siswa melakukan pengumpulan data melalui

eksperimen atau observasi untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Tahap menganalisis data, melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis. Siswa diharapkan mampu memahami pertanyaan dari teks sekaligus mengungkapkan pemecahan masalah secara tertulis. Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan membaca dan melatih siswa untuk berpikir kritis.

Tahapan proses pembelajaran Multiliterasi, Menurut Morocco dalam (Pasang et al., 2024) terdiri dari beberapa tahapan atau siklus pembelajaran. Tahapan tersebut mencakup keterlibatan, respons, elaborasi, peninjauan ulang, dan presentasi. (1) tahap keterlibatan, pada tahap ini merupakan tahap awal untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran. (2) tahap respons, siswa mulai memberikan tanggapan terhadap materi atau stimulus yang diberikan, tahap ini menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. (3) peninjauan ulang, tahapan ini merupakan refleksi terhadap hasil dan proses belajarnya, siswa mengevaluasi kembali pemahaman dan pengetahuan mereka, memperbaiki kekurangan serta menyempurnakan gagasan yang telah disusun sebelumnya. (5)

tahap presentasi, siswa menyampaikan hasil belajarnya melalui berbagai bentuk karya atau literasi. Pada tahap ini melatih siswa dalam mengomunikasikan pemahamannya secara lisan maupun tertulis.

Dengan demikian, secara epistemology, model pembelajaran multiliterasi secara umum berfokus pada aktivitas siswa dan pemecahan masalah. Meskipun ada variasi dalam langkah-langkah implementasinya, inti dari model ini adalah memfasilitasi siswa untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah melalui berbagai sumber dan modalitas. Tahapannya seringkali mencakup pra-aktivitas, aktivitas inti yang melibatkan pengumpulan informasi dan pemecahan masalah, serta pasca-aktivitas untuk refleksi dan presentasi. Model ini dirancang untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis siswa secara sistematis.

### **c. Aksiologi:**

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai dan etika, serta hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan studi penilaian tentang apa yang berharga atau penting (Wong, 2022 dalam (Fitria, 2024) ). Pemahaman aksiologi ini memiliki

relevansi kuat dengan pembelajaran multiliterasi, sebab melaluinya, kita dapat mengeksplorasi nilai-nilai dan pertimbangan etis yang melekat pada berbagai bentuk teks dan media.

Model multiliterasi terbukti sangat efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di jenjang SD dan SMP, seperti ditunjukkan oleh berbagai penelitian diatas, Model ini juga unggul dalam mengembangkan keterampilan menulis cerita fantasi (Rifai & Setyaningsih, 2019). Manfaatnya luas, meliputi peningkatan keaktifan, pemikiran kritis-kreatif, dan penguasaan berbagai jenis literasi (visual, digital, kritis). Secara aksiologis, model multiliterasi bertujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik, serta menanamkan nilai budaya dan moral.

Dengan demikian, secara Aksiologi, studi nilai dan etika, penting dalam multiliterasi untuk memahami nilai di balik media. Model multiliterasi terbukti sangat efektif meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, mendorong keaktifan, pemikiran kritis, dan penguasaan beragam literasi. Tujuannya adalah pembelajaran bermakna yang

mengembangkan potensi dan nilai siswa secara menyeluruh.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil review dari beberapa artikel, maka dapat disimpulkan bahwa **Ontologi** Pembelajaran multiliterasi adalah pendekatan holistik yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital untuk membentuk individu yang adaptif dan kompeten di era modern.

**Epistemologi** dalam Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran multiliterasi secara umum berfokus pada aktivitas siswa dan pemecahan masalah. Meskipun ada variasi dalam langkah-langkah implementasinya, inti dari model ini adalah memfasilitasi siswa untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah melalui berbagai sumber dan modalitas. Tahapannya seringkali mencakup pra-aktivitas, aktivitas inti yang melibatkan pengumpulan informasi dan pemecahan masalah, serta pasca-aktivitas untuk refleksi dan presentasi. Model ini dirancang untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis siswa secara sistematis. **Aksiologi** dalam multiliterasi digunakan untuk memahami nilai di balik media. Model multiliterasi terbukti sangat

efektif meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, mendorong keaktifan, pemikiran kritis, dan penguasaan beragam literasi. Tujuannya adalah pembelajaran bermakna yang mengembangkan potensi dan nilai siswa secara menyeluruh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2023*. Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Rafika Aditama.
- Agung Pramujiono, Dudu Suhandi Saputra, & Reza Rachmadtullah. (2021). Model Pembelajaran Multiliterasi Berbantuan Media Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(02), 282–290. <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i02.19860>
- Aryani, V., Susanti, E., Peby Andriyani, R., & Setyawati, R. (2022). Analisis Kesulitan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1, 424–436.
- Dewi, N. K., & Ratnawati, W. (2022). *Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Barenglor*. 4(3), 240–247.
- Firdausiyah, M., Kironoratri, L., & Ermawati, D. (2024). Efektivitas Model Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Materi Cerita Rakyat. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 270–280. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4071>
- Fitria, Y. (2024). *Kajian Ontology , Epistimologi , dan Aksiologi Serta Perannya Dalam Pendidikan Dasar*. 4, 1485–1494.
- Indah Puspaningrum, D., Noor Wijayanto, M., & Setiawaty, R. (2021). Model NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Literature Review). *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1(1), 183–200.
- Kajian, J., Februari, N., Madura, T., & Madura, T. (2024). *Tinjauan Cabang Filsafat ( Ontologi , Epistimologi , dan Aksiologi ) dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Patengteng 1 Adisti Wahyudi Dya Ayun*. 2(1).
- Lestari, R. D. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Interpersonal pada mata Kuliah Menulis*. 10(1), 55–64. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p55-64>
- Malik, A., & , Drs. H. Zulfahmi HB, M.Hum, R. N. F. M. P. (2022). *Implementasi model Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca pemahaman peserta didik kelas V SDN 27 Sago*. 152–163.
- March, N. (2018). Analisis Peran Cybergogy dalam Mengembangkan Multiliterasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Konteks Society 5.0. *Dikbastra*, 1(1), 32–42.



- <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/dikbastra>
- Nur, H., Ramadhan, M. G., & Setiawaty, R. (2025). *Analisis Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia*. 9.
- Pasang, R., Basir, F., Studi, P., Matematika, P., Palopo, U. C., Pembelajaran, M., & Pendahuluan, A. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Pemahaman konsep Matematis siswa*. 9, 384–398.
- Prihatini, A., & Sugiarti, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Engaged Learning dalam Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran. *Warta LPM*, 24(3), 507–520. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.13407>
- Rahmasari, F., Muchtar, F. F., Imtinan, S. N., Kamilah, Z. N., & Wulan, N. S. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Multiliterasi di Sekolah Dasar. *EduCurio Journal*, 1(2), 645–651.
- Rhadella, R., & Ginting, B. (2024). *Systematic Literature Review ( SLR ) : Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar dalam Kehidupan Sehari - hari*. 2(6), 494–505.
- Rifai, A. B., & Setyaningsih, N. H. (2019). Keefektifan Model Multiliterasi Digital dan Model Kreatif-Produktif pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.332>
- 60
- Sigit, S., & Githa, G. (2018). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 66–71.
- Viruliana, F. M., & Kholili, M. (2022). Epistemologi Nalar Bayani Dan Burhani Serta Implementasinya Pada Pembelajaran Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v5i2.1952>
- Yulianti, Y., Febriyanto, B., & Dudu Suhandi Saputra. (2021). *Urgensi Model Pembelajaran Multiliterasi*. 364–368.